



# Pengembangan dan validasi instrumen kompetensi ethnoguidance guru PAUD

Author Name(s): Yayah Haryawati, Cece Rakhmat, Mamat Supriatna, Euis Kurniati

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Dominikus David Biondi Situmorang

## Article History

Received: 16 Sept 2023

Revised: 11 Apr 2025

Accepted: 15 Apr 2025

## How to cite this article (APA)

Haryawati, Y., Rakhmat, C., Supriatna, M., & Kurniati, E. (2025). Pengembangan dan validasi instrumen kompetensi ethnoguidance guru PAUD. Jurnal Konseling dan Pendidikan. 13(1), 337-349. <https://doi.org/10.29210/1100400>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/1100400>

## SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Haryawati, Y., Rakhmat, C., Supriatna, M., & Kurniati, E. (2025).

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

## Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)



Article

# Pengembangan dan validasi instrumen kompetensi ethnoguidance guru PAUD



Yayah Haryawati<sup>1,2</sup>, Cece Rakhmat<sup>1</sup>, Mamat Supriatna<sup>1</sup>, Euis Kurniati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> STAI Al-Musaddadiyah Garut, Indonesia

## ABSTRACT

Pengembangan instrumen penilaian untuk mengukur kompetensi ethnoguidance guru PAUD sangat penting agar bimbingan yang diberikan relevan dengan latar belakang budaya anak. Ethnoguidance adalah model bimbingan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam praktik pendidikan. Agar efektif, diperlukan instrumen yang valid dan akurat. Penelitian ini merancang instrumen berbasis tiga dimensi utama pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dijabarkan dalam 13 indikator dan 60 item awal. Validasi dilakukan melalui penilaian ahli dan uji keterbacaan oleh lima guru PAUD. Hasil akhir berupa 52 item menggunakan skala Likert lima poin. Instrumen ini diuji pada 152 guru menggunakan convenience sampling, lalu dianalisis dengan EFA dan CFA serta berbagai fit indices (CFI, TLI, RMSEA, SRMR). Hasil analisis menunjukkan validitas dan reliabilitas yang tinggi. Instrumen ini terbukti konsisten secara internal, menjadikannya alat ukur yang andal. Kontribusi utama penelitian ini adalah tersedianya instrumen terstandar untuk menilai sejauh mana guru PAUD mampu mengintegrasikan budaya dalam layanan bimbingan. Dengan validitas dan reliabilitas yang kuat, alat ini dapat menjadi tolak ukur dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini yang lebih sensitif terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

## Keywords:

Instrumen penilaian  
Kompetensi guru PAUD  
Bimbingan berbasis budaya  
Konseling multikultural

## Corresponding Author:

Yayah Haryawati,  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: [yayah.haryawati@upi.edu](mailto:yayah.haryawati@upi.edu)

## Pendahuluan

Apa sebenarnya yang menjadi fondasi dari bimbingan yang efektif, terutama di dunia anak usia dini, tempat masa depan dibentuk melalui interaksi awal mereka dengan pendidikan? Bagaimana kita bisa memastikan bahwa intervensi dan dukungan yang diberikan benar-benar meningkatkan kesejahteraan anak-anak di sekolah, mengingat kompleksitas hubungan antara orang tua, sekolah, layanan yang tersedia, dan sumber daya yang dimanfaatkan? Dalam konteks ini, apakah mungkin untuk mengukur efektivitas sumber daya dengan akurasi yang cukup untuk memisahkan keberhasilan nyata dari potensi yang masih perlu dikembangkan? *Ethnoguidance*, sebagai model baru dalam layanan bimbingan konseling, menawarkan pendekatan segar yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam praktik pendidikan, tetapi bagaimana kita bisa memvalidasi kompetensi yang dituntut oleh pendekatan ini sebelum diterapkan secara luas? Bukankah pengembangan alat ukur yang dapat menangkap kompleksitas model ini menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama di tengah pengaruh norma sosial, latar belakang pendidikan orang tua, status sosial-ekonomi keluarga, dan dinamika teman sebaya yang saling bertautan dalam membentuk pengalaman anak?

Sekolah mentransformasikan nilai ke dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Budaya lokal, sebagai wujud kearifan manusia dalam membaca alam dan kehidupan, merupakan elemen

penting dalam pendidikan, mencerminkan identitas dan nilai-nilai kelompok masyarakat tertentu yang memengaruhi preferensi individu (Gamage et al., 2021).

Dalam era globalisasi, pendekatan bimbingan berbasis budaya penting untuk kesetaraan, inklusivitas, dan keberhasilan anak di lingkungan multikultural (Dee & Penner, 2017; Lawson et al., 2024). Kompetensi yang mengintegrasikan latar etnis dan budaya anak, memenuhi kebutuhan akademik, memperkuat identitas, rasa memiliki, dan ketahanan, terutama bagi kelompok yang kurang terwakili dalam pendidikan arus utama (Anthony-Stevens & Langford, 2020).

Kearifan lokal meliputi nilai, tradisi, dan pengetahuan komunitas adalah jangkar identitas budaya yang memperkaya bimbingan dan konseling. Integrasi kearifan lokal terbukti meningkatkan keterlibatan, pengembangan karakter, dan rasa memiliki anak (Ernawati et al., 2018; Maulana et al., 2014). Contoh seperti *Aboriginal ways of knowing* (Maher & Buxton, 2015) dan penggunaan artefak budaya dalam sains serta matematika menunjukkan peningkatan akademik dan personal (Gurgel et al., 2016; Kamid et al., 2021). Kurikulum responsif budaya melatih calon pendidik untuk merancang pembelajaran inklusif dan meningkatkan kepercayaan diri guru (Yoon & Martin, 2019).

Pendekatan berbasis budaya memiliki potensi transformasional: meningkatkan keberhasilan anak, keterlibatan komunitas, dan pelestarian budaya (Hedges et al., 2016; Lewthwaite et al., 2015; Ramdhani, 2019; Sakti et al., 2024; Sumartias et al., 2020; Wang, 2021). *Ethnoguidance* mengintegrasikan kearifan lokal, pengetahuan dan praktik yang diwariskan lintas generasi ke dalam bimbingan dan konseling, memperkuat hubungan antara konselor dan komunitas sekaligus meningkatkan relevansi praktik tersebut dengan kebutuhan nyata. Dalam konteks pendidikan multikultural, penerapan kearifan lokal adalah strategi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi dan keberagaman budaya di Indonesia (Mahdayeni et al., 2019; Zamroni, 2019). Penanaman nilai lokal sejak dini memperkuat identitas budaya sekaligus mendorong kesadaran dan rasa hormat terhadap keberagaman (Habsy, 2017; Foreva, 2021). Seperti pendidikan yang berakar pada kearifan lokal, konseling yang relevan secara budaya menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai pengalaman unik anak, mendukung interaksi harmonis di masyarakat majemuk (Hanifah, 2016).

*Ethnoguidance* sejalan dengan pedagogi seperti *Culturally Relevant Pedagogy* (CRP) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yang menghormati identitas budaya anak sesuai prinsip kesetaraan, pendidikan multikultural, dan pengajaran konstruktivis (Ladson-Billings, 2014; Gay, 2018). Pendekatan ini tidak hanya peka budaya, tetapi juga memperdalam praktik bimbingan dengan mengintegrasikan narasi, tradisi, dan nilai lokal, memperkuat hubungan antara guru dan komunitas.

Dalam *Kompetensi Ethnoguidance*, fokus utamanya adalah kemampuan untuk merangkul dan mengintegrasikan narasi budaya, tradisi, serta nilai-nilai hidup yang ada dalam masyarakat ke dalam praktik bimbingan. Tujuannya sangat jelas: memperkuat identitas, menumbuhkan rasa memiliki, dan membangun ketahanan diri anak. Pengintegrasian elemen-elemen budaya dalam kurikulum pendidikan tidak hanya sebatas menjaga minat dan keterlibatan, tetapi juga memperkuat retensi, menciptakan ruang yang mendukung dan memperkuat proses pendidikan (Gurgel et al., 2016; Kamid et al., 2021; Todd et al., 2023).

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, yang berperan penting dalam kesuksesan bimbingan. Budaya menentukan metode dan teknik yang tepat untuk memahami individu, serta menyesuaikan pendekatan dengan latar belakang, ideologi, dan adat istiadat yang beragam (Ramadhani et al., 2022). Menghadapi tantangan tersebut, pengembangan Instrumen Kompetensi Ethnoguidance Guru menjadi krusial, menyediakan kerangka sistematis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan narasi budaya dalam praktik mereka.

Tujuan Penelitian ini adalah menciptakan alat yang andal dan efektif untuk mengevaluasi kompetensi guru dalam menavigasi hubungan antara budaya, bimbingan, dan pendidikan. Alat ini bertujuan mengintegrasikan budaya secara sistematis dalam layanan bimbingan, menciptakan

lingkungan pendidikan yang inklusif yang merayakan keberagaman dan memberdayakan identitas unik setiap individu.

## Metode

Penelitian ini melibatkan 152 guru PAUD dari berbagai wilayah di Indonesia, yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling* melalui formulir Google yang mudah diakses untuk memastikan jangkauan yang luas. Pengumpulan data berlangsung dari Juni 2023 hingga Juli 2023, dengan fokus pada data numerik yang menjadi dasar analisis penelitian. Pada setiap lembar instrumen penelitian, disertakan permintaan *informed consent* yang jelas di awal untuk menjelaskan tujuan penelitian dan memastikan para responden memahami sifat sukarela partisipasi mereka, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang terinformasi. Detail demografis dijabarkan secara rinci dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Demografi Peserta

|                     | N   | Persentase |
|---------------------|-----|------------|
| Jenis Kelamin       |     |            |
| Laki-laki           | 4   | 2,6%       |
| Perempuan           | 148 | 97,4%      |
| Pengalaman Kerja    |     |            |
| 0-5 tahun           | 15  | 9.9%       |
| 6-10 tahun          | 16  | 10.5%      |
| 11-15 tahun         | 52  | 34.2%      |
| 16-20 tahun         | 28  | 18.4%      |
| 21-25 tahun         | 25  | 16.4%      |
| 26-30 tahun         | 8   | 5.3%       |
| 31-35 tahun         | 6   | 3.9%       |
| 36-40 tahun         | 2   | 1.3%       |
| Pendidikan Terakhir |     |            |
| D1 PAUD             | 1   | 0.7%       |
| D2 NONPAUD          | 1   | 0.7%       |
| D2 PAUD             | 3   | 2.0%       |
| S1 NONPAUD          | 53  | 34.9%      |
| S1 PAUD             | 70  | 46.1%      |
| S2 NONPAUD          | 7   | 4.6%       |
| S2 PAUD             | 1   | 0.7%       |
| SLTA                | 15  | 9.9%       |
| Daerah Mengajar     |     |            |
| Jambi               | 2   | 1.3%       |
| Jawa Barat          | 139 | 91.4%      |
| Sulawesi Tenggara   | 11  | 7.2%       |

Instrumen kompetensi ethnoguidance untuk guru PAUD dirancang guna mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan bimbingan berbasis budaya dalam konteks keragaman budaya Indonesia. Berbasis pada sinergi antara teori global dan kearifan lokal, instrumen ini mengintegrasikan pendekatan sistematis dengan pemahaman budaya yang intuitif.

Secara konseptual, instrumen ini mengacu pada karya seperti *Culturally Responsive Interventions* (Ancis, 2004) yang menekankan adaptasi praktik bimbingan pada kebutuhan komunitas multikultural. Dukungan tambahan diperoleh dari *Handbook of Multicultural Counseling Competencies* (Cornish et al., 2010) dan *Handbook of Multicultural Competencies in Counseling and*

*Psychology* (Pope-Davis et al., 2003), yang menyoroti pentingnya memahami identitas budaya dalam praktik konseling. Literatur ini memberi landasan teoritis sekaligus perangkat untuk mengukur kompetensi budaya secara empiris.

Dari khazanah lokal, penelitian-penelitian Indonesia memperkaya instrumen ini dengan perspektif kearifan budaya yang relevan, mengadaptasi teori global ke dalam konteks pluralitas budaya Indonesia. Sinergi ini melahirkan tiga dimensi utama kompetensi ethnoguidance pengetahuan, sikap, dan perilaku yang menjadi kerangka pengembangan instrumen.

Proses pengembangan dimulai dengan identifikasi indikator dari tinjauan literatur mendalam. Dari 60 item awal, dilakukan penyempurnaan hingga tersisa 52 item terkalibrasi. Penyusunan ini melibatkan para ahli di bidang bimbingan konseling, studi budaya, pendidikan anak usia dini, dan andragogi, memastikan instrumen yang terstruktur dan relevan.

**Tabel 2.** Kisi-Kisi Instrumen

| Aspek        | Indikator                      | N | Contoh Item                                                                                           |
|--------------|--------------------------------|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pengetahuan  | Kesadaran keragaman etnis      | 4 | Saya senang mencari tahu tentang latar belakang etnis yang berbeda.                                   |
|              | Pemahaman budaya               | 4 | Saya kesulitan memahami dan menghargai perbedaan budaya.                                              |
|              | Pengetahuan sejarah dan budaya | 4 | Saya terus belajar tentang beragam sejarah budaya.                                                    |
|              | Sensitifitas budaya            | 4 | Saya tidak merasakan pengaruh dari faktor budaya pada anak dalam bimbingan.                           |
| Sikap        | Keterbukaan budaya             | 4 | Saya menghargai keragaman budaya dalam kehidupan pribadi dan profesional.                             |
|              | <i>Respectful mindset</i>      | 4 | Saya menghormati anak dari beragam budaya.                                                            |
|              | <i>Cultural humility</i>       | 4 | Saya sadar akan keterbatasan pengetahuan budaya.                                                      |
|              | Empati                         | 4 | Saya kesulitan berempati terhadap anak dari budaya yang berbeda.                                      |
| Keterampilan | Komunikasi lintas budaya       | 4 | Saya mendengarkan dan mencari klarifikasi dalam interaksi lintas budaya.                              |
|              | Mediasi antar budaya           | 4 | Saya tidak percaya mediasi diperlukan untuk menangani konflik akibat perbedaan budaya.                |
|              | Adaptasi                       | 4 | Saya mudah beradaptasi dengan praktik budaya yang berbeda.                                            |
|              | Pengintegrasian budaya         | 4 | Saya mempertimbangkan pengaruh budaya dalam penilaian.                                                |
|              | Advokasi                       | 4 | Saya kurang mempedulikan upaya bimbingan yang mendorong kesejahteraan bagi anak dari berbagai budaya. |

Dalam upaya memastikan aksesibilitas instrumen, uji keterbacaan dilaksanakan pada tahap awal pengembangan. Lima responden awal, yang secara strategis dipilih untuk merepresentasikan demografi target, diminta untuk mengisi angket melalui platform Google Forms. Penilaian mereka difokuskan pada tiga aspek utama: kejelasan bahasa, koherensi struktur, dan kelayakan keseluruhan. Secara konsisten, para responden memberikan umpan balik positif yang menggarisbawahi kemudahan penggunaan dan transparansi instrumen ini. Umpan balik tersebut tidak hanya menjadi validasi atas kesiapan instrumen, tetapi juga mengindikasikan bahwa revisi lebih lanjut dianggap tidak diperlukan. Dengan demikian, instrumen ini dinyatakan siap untuk melangkah ke tahap implementasi berikutnya tanpa hambatan konseptual maupun teknis.

Kuesioner final terdiri atas 52 pernyataan yang tersebar dalam 13 indikator, dirancang dengan prinsip keseimbangan dan kepraktisan. Instrumen berbasis *self-assessment* ini menggunakan skala Likert lima poin Sangat Sering, Sering, Kadang-kadang, Jarang, Sangat Jarang yang telah teruji dalam penelitian ilmu sosial. Skema penilaian melibatkan pemberian skor tinggi pada item favorable untuk respons positif yang lebih sering, serta pembalikan skor pada item unfavorable untuk mengeliminasi bias.

Pendekatan ini menghindari reduksi jawaban ke dalam opsi biner yang rigid, memungkinkan data yang lebih bernuansa dan eksplorasi mendalam atas dinamika empiris. Tabel 3 memberikan panduan interpretasi skor lebih lanjut.

**Tabel 3.** Pedoman Interpretasi Skor

| Rentang Skor          | Kategori | Interpretasi                                                                                                                                                                        |
|-----------------------|----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| $174 \leq X \leq 260$ | Tinggi   | Menunjukkan kesadaran yang kuat terhadap pengaruh budaya dan unggul dalam beradaptasi serta menavigasi konteks budaya yang beragam.                                                 |
| $84 \leq X \leq 173$  | Sedang   | Memperlihatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang beragam, tetapi memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman dan penerapan aspek budaya. |
| $52 \leq X \leq 83$   | Rendah   | Memiliki kesadaran yang terbatas terhadap pertimbangan budaya, serta menghadapi tantangan dalam mengenali dan memenuhi kebutuhan unik dari populasi yang beragam secara efektif.    |

Analisis statistik dilakukan dalam dua tahap untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas instrumen. Tahap pertama menguji validitas konstruk melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Pada EFA, perangkat SPSS versi 22 digunakan untuk mengidentifikasi struktur laten, dengan uji KMO ( $>0,60$ ) dan Bartlett's Test of Sphericity ( $p < 0,05$ ) sebagai prasyarat kelayakan data (Miljko, 2020). Metode *Maximum Likelihood* atau *Principal Axis Factoring* dengan rotasi oblique (Varimax) digunakan sesuai panduan (Thompson, 2004). Seleksi butir didasarkan pada *factor loading*  $0,40$ , dengan menghapus butir yang memiliki *cross-loading* signifikan atau komunalisme  $<0,30$ . CFA dilakukan menggunakan AMOS versi 22 untuk memvalidasi model faktor hasil EFA, menilai hubungan antara variabel teramati dan konstruk laten. Model dievaluasi menggunakan *fit indices* seperti CFI dan TLI ( $> 0,90$ ), RMSEA ( $<0,08$ ), dan SRMR ( $<0,08$ ), mengacu pada (Schermelleh-Engel et al., 2003). Uji chi-square turut dilaporkan dengan interpretasi hati-hati terkait sensitivitas sampel besar. Reliabilitas instrumen dinilai melalui alpha Cronbach, di mana nilai  $0,70$  menunjukkan konsistensi internal yang memadai (George & Mallery, 2019).

## Hasil dan Pembahasan

Untuk memastikan kecukupan dataset dalam analisis faktor, uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) dan Bartlett's Test of Sphericity dilakukan sebelum menjalankan analisis faktor eksploratori (EFA). Nilai KMO keseluruhan tercatat sebesar  $0,888$ , yang menunjukkan kecukupan sampel yang sangat baik untuk analisis ini. Bartlett's Test of Sphericity menunjukkan hasil signifikan ( $\chi^2 = 4786,023$ ,  $df = 1326$ ,  $p < 0,001$ ), yang mengindikasikan bahwa matriks korelasi bukanlah matriks identitas, sehingga layak untuk analisis faktor.

Hasil EFA mengungkap struktur tiga faktor yang sangat sesuai. Kesesuaian model dikonfirmasi melalui uji chi-square yang tidak signifikan ( $\chi^2 = 1102,517$ ,  $df = 1173$ ,  $p = 0,929$ ), menunjukkan kecocokan yang luar biasa antara model yang dihipotesiskan dengan data yang diamati. Faktor pertama, yang diidentifikasi sebagai Pengetahuan, terdiri dari item-item dengan muatan faktor antara  $0,599$  hingga  $0,778$ , mencerminkan kompetensi kognitif dan informasional. Faktor kedua, yaitu Sikap, menunjukkan muatan yang kuat antara  $0,679$  hingga  $0,744$ , yang menangkap dimensi

emosional dan evaluatif. Faktor ketiga, Keterampilan, mencakup item-item dengan muatan antara 0,621 hingga 0,803, menonjolkan dimensi praktis dan perilaku.

Model ini menjelaskan total varian kumulatif sebesar 49,9%, dengan kontribusi masing-masing faktor sebesar 20,1% (Faktor 1), 15,7% (Faktor 2), dan 14,1% (Faktor 3). Nilai keunikan sebagian besar berada di bawah 0,6, yang menunjukkan bahwa sebagian besar variansi dalam item dijelaskan oleh faktor-faktor yang bersesuaian.

**Tabel 4.** *Factor Loadings*

|                 | Factor 1 | Factor 2 | Factor 3 | Uniqueness |
|-----------------|----------|----------|----------|------------|
| Pengetahuan_1   |          |          | 0.722    | 0.477      |
| Pengetahuan_2   |          |          | 0.640    | 0.583      |
| Pengetahuan_3   |          |          | 0.748    | 0.433      |
| Pengetahuan_4   |          |          | 0.685    | 0.529      |
| Pengetahuan_5   |          |          | 0.639    | 0.583      |
| Pengetahuan_6   |          |          | 0.718    | 0.481      |
| Pengetahuan_7   |          |          | 0.622    | 0.595      |
| Pengetahuan_8   |          |          | 0.619    | 0.602      |
| Pengetahuan_9   |          |          | 0.718    | 0.477      |
| Pengetahuan_10  |          |          | 0.649    | 0.578      |
| Pengetahuan_11  |          |          | 0.690    | 0.519      |
| Pengetahuan_12  |          |          | 0.755    | 0.426      |
| Pengetahuan_13  |          |          | 0.675    | 0.543      |
| Pengetahuan_14  |          |          | 0.649    | 0.575      |
| Pengetahuan_15  |          |          | 0.608    | 0.625      |
| Pengetahuan_16  |          |          | 0.599    | 0.637      |
| Sikap_1         |          | 0.702    |          | 0.499      |
| Sikap_2         |          | 0.723    |          | 0.477      |
| Sikap_3         |          | 0.688    |          | 0.521      |
| Sikap_4         |          | 0.690    |          | 0.515      |
| Sikap_5         |          | 0.760    |          | 0.417      |
| Sikap_6         |          | 0.741    |          | 0.449      |
| Sikap_7         |          | 0.730    |          | 0.465      |
| Sikap_8         |          | 0.732    |          | 0.462      |
| Sikap_9         |          | 0.687    |          | 0.526      |
| Sikap_10        |          | 0.729    |          | 0.461      |
| Sikap_11        |          | 0.734    |          | 0.447      |
| Sikap_12        |          | 0.792    |          | 0.372      |
| Sikap_13        |          | 0.659    |          | 0.553      |
| Sikap_14        |          | 0.706    |          | 0.500      |
| Sikap_15        |          | 0.717    |          | 0.483      |
| Sikap_16        |          | 0.679    |          | 0.532      |
| Keterampilan_1  | 0.719    |          |          | 0.483      |
| Keterampilan_2  | 0.689    |          |          | 0.524      |
| Keterampilan_3  | 0.803    |          |          | 0.354      |
| Keterampilan_4  | 0.705    |          |          | 0.492      |
| Keterampilan_5  | 0.687    |          |          | 0.526      |
| Keterampilan_6  | 0.621    |          |          | 0.611      |
| Keterampilan_7  | 0.719    |          |          | 0.478      |
| Keterampilan_8  | 0.671    |          |          | 0.530      |
| Keterampilan_9  | 0.755    |          |          | 0.423      |
| Keterampilan_10 | 0.768    |          |          | 0.409      |
| Keterampilan_11 | 0.700    |          |          | 0.497      |
| Keterampilan_12 | 0.703    |          |          | 0.497      |

|                 | Factor 1 | Factor 2 | Factor 3 | Uniqueness |
|-----------------|----------|----------|----------|------------|
| Keterampilan_13 | 0.714    |          |          | 0.490      |
| Keterampilan_14 | 0.713    |          |          | 0.485      |
| Keterampilan_15 | 0.749    |          |          | 0.430      |
| Keterampilan_16 | 0.680    |          |          | 0.532      |
| Keterampilan_17 | 0.737    |          |          | 0.446      |
| Keterampilan_18 | 0.695    |          |          | 0.505      |
| Keterampilan_19 | 0.743    |          |          | 0.430      |
| Keterampilan_20 | 0.665    |          |          | 0.556      |

Hasil analisis faktor konfirmatori (CFA) memberikan evaluasi menyeluruh terhadap kecocokan model dan sifat-sifat pengukuran. Uji chi-square untuk kecocokan model ( $\chi^2 = 1303,184$ ,  $df = 1277$ ,  $p = 0,006$ ) menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara model yang dihipotesiskan dengan data yang diamati. Namun, mengingat sensitivitas statistik chi-square terhadap ukuran sampel, hasil signifikan pada sampel besar bukanlah hal yang langka, bahkan ketika model memiliki kecocokan yang baik. Oleh karena itu, interpretasi lebih lanjut bergantung pada indeks kecocokan alternatif yang menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kelayakan model.

Indeks Comparative Fit Index (CFI) dan Tucker-Lewis Index (TLI) masing-masing mencapai nilai 0,922 dan 0,921, melebihi ambang batas umum 0,90, yang mengindikasikan kecocokan yang baik antara model yang dihipotesiskan dan data yang diamati. Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) memperkuat temuan ini, dengan nilai sebesar 0,015 yang disertai interval kepercayaan 90% yang sempit (0,013–0,018). Nilai p-close sebesar 1,000 semakin menekankan kedekatan model dengan struktur data yang sebenarnya, sementara Standardized Root Mean Square Residual (SRMR = 0,048) berada jauh di bawah ambang batas 0,08, yang memperkuat kecukupan model.

Dari estimasi parameter, muatan faktor secara konsisten menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel yang diamati dan konstruksi laten yang relevan. Sebagian besar muatan faktor melampaui ambang batas yang direkomendasikan sebesar 0,50, menegaskan kekokohan model pengukuran. Sebagai contoh, faktor laten *Pengetahuan* menunjukkan muatan tinggi secara konsisten, dengan item seperti *Pengetahuan\_1* memiliki estimasi terstandarisasi sebesar 0,735 ( $p < 0,001$ ). Pola serupa ditemukan pada konstruksi *Sikap* dan *Keterampilan*, di mana muatan faktor yang signifikan mengindikasikan hubungan yang terdefinisi dengan baik antara item-item dan faktor dasarnya. Interval kepercayaan 95% untuk seluruh muatan semakin menegaskan signifikansi statistiknya, memperkuat reliabilitas model.

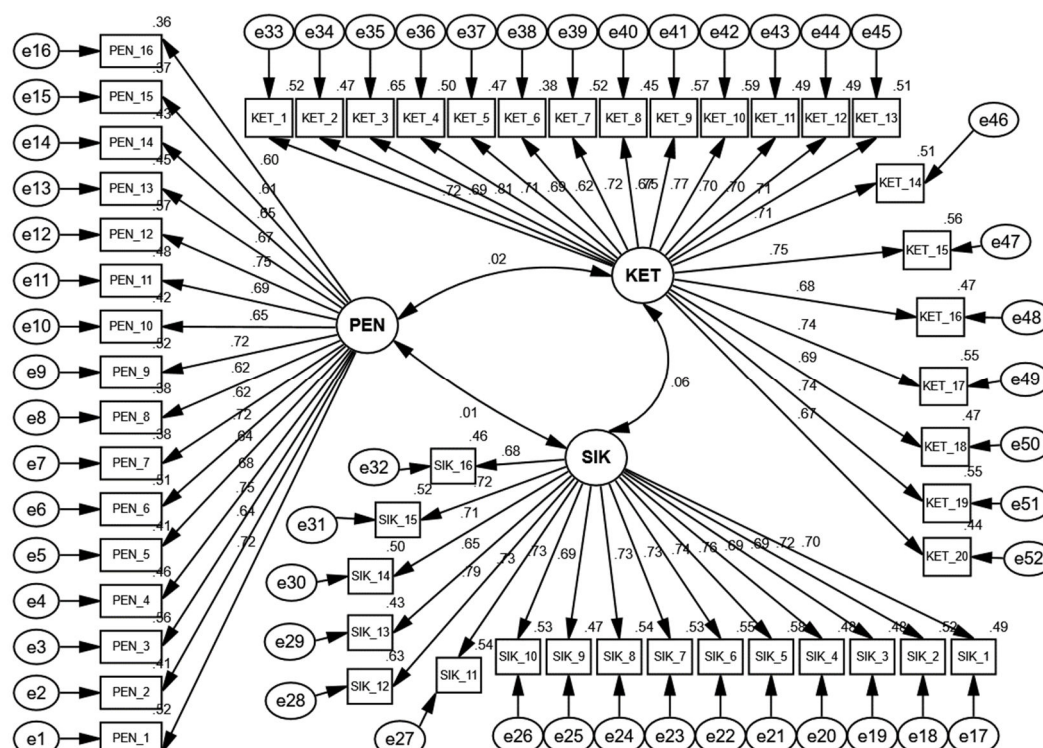
Varians residual memberikan dukungan tambahan terhadap validitas model, dengan error variance yang rendah pada sebagian besar indikator. Sebagai contoh, varians residual untuk *Pengetahuan\_1* tercatat sebesar 0,078 ( $p < 0,001$ ), menunjukkan bahwa faktor laten yang bersangkutan menjelaskan sebagian besar variabilitas pada indikator ini. Demikian pula, indikator pada konstruksi *Sikap* dan *Keterampilan* menunjukkan residual yang sama rendahnya, memberikan bukti lebih lanjut atas daya jelajah model dalam menjelaskan data.

**Tabel 5. Goodness to Fit**

| Fit Index  | Scale Values | Good Fit              | Acceptable Fit       | Interpretation |
|------------|--------------|-----------------------|----------------------|----------------|
| Chi Square | 1.07         | $.00 < \chi^2/df < 2$ | $.2 < \chi^2/df < 3$ | Good           |
| SRMR       | 0.055        | $.00 < SRMR < .05$    | $.05 < SRMR < 0.10$  | Acceptable     |
| TLI        | 0.977        | $.95 < TLI < 1.00$    | $.90 < TLI < 0.95$   | Good           |
| CFI        | 0.978        | $.95 < CFI < 1.00$    | $.90 < CFI < .95$    | Good           |
| RMSEA      | 0.022        | $.00 < RMSEA < .05$   | $.05 < RMSEA < .10$  | Good           |

Analisis reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki konsistensi internal yang luar biasa, dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,915. Angka ini, yang diperkuat oleh interval kepercayaan 95% yang sempit (0,893–0,933), mengindikasikan bahwa item-item dalam instrumen secara konsisten mengukur konstruksi yang dimaksud di seluruh responden. Tingginya reliabilitas ini

menegaskan kekokohan instrumen dan kelayakannya untuk mengukur konstruk laten yang ingin dicapai.



**Gambar 1** Hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dari Instrumen Kompetensi Ethnoguidance Guru PAUD

Analisis pada tingkat item mendukung kesimpulan tersebut. Nilai "Cronbach's alpha jika item dihapus" berada dalam rentang 0,911 hingga 0,914, menunjukkan bahwa tidak ada satu pun item yang memberikan pengaruh berlebihan terhadap reliabilitas keseluruhan. Konsistensi ini mengimplikasikan bahwa setiap item memberikan kontribusi yang bermakna terhadap instrumen, dan penghapusan salah satu item tidak akan secara signifikan meningkatkan atau menurunkan konsistensi internalnya.

Statistik deskriptif memberikan bukti tambahan atas reliabilitas ini. Nilai rata-rata item berada dalam rentang 2,85 hingga 3,16, sementara standar deviasi berkisar antara 0,906 hingga 1,147. Hasil ini menunjukkan bahwa respons terhadap item t.

**Tabel 6.** Reliabilitas

| Estimate           | Cronbach's |
|--------------------|------------|
| Point estimate     | 0.915      |
| 95% CI lower bound | 0.893      |
| 95% CI upper bound | 0.933      |

Penelitian ini melaporkan hasil pengujian lapangan terhadap instrumen kompetensi ethnoguidance bagi guru PAUD sebagai bagian integral dari proses pengembangan instrumen. Instrumen ini dirancang sebagai tanggapan terhadap kebutuhan mendesak dalam mengukur kompetensi guru dalam bidang ethnoguidance yang saat ini belum memiliki alat pengukuran tersendiri. Meskipun instrumen ini awalnya diujicobakan dengan subjek guru PAUD, penerapan

untuk guru pada tingkatan yang lebih tinggi layak dipertimbangkan, mengingat tidak adanya perbedaan signifikan dalam kompetensi antara guru PAUD dan guru pada tingkat pendidikan lain dalam implementasi ethnoguidance.

Pada tahap ini, instrumen ini menunjukkan sifat psikometrik yang solid, menjadikannya layak untuk segera digunakan dalam penelitian maupun aplikasi praktis tanpa memerlukan modifikasi lebih lanjut sejauh ini.

Namun, perlu diakui bahwa metode penilaian diri memiliki kelemahan, seperti bias respons dan kurangnya klarifikasi, (Debnam et al., 2015) menunjukkan perlunya metode penilaian yang kokoh dan multi-informan untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran responsif budaya secara akurat. Kendati demikian metode tetap relevan karena responden memahami konteks masalah. Sementara korelasi negatif umumnya menunjukkan adanya masalah dalam skoring atau keselarasan konseptual, item-item ini tidak tampak merusak reliabilitas secara signifikan, sebagaimana tercermin dalam stabilnya nilai alpha baik dengan atau tanpa item-item tersebut. Namun demikian, perilaku item-item ini memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memastikan keselarasan teoretis dan kejelasan dalam desainnya.

Berbagai studi mengeksplorasi pengembangan alat untuk mengukur kompetensi budaya dalam pendidikan, selaras dengan konsep ethnoguidance yang menempatkan kesadaran budaya sebagai inti pelayanan. Di Hong Kong, Leung & Hue (2020) meneliti kompetensi mengajar multikultural pada 421 guru dengan adaptasi skala *Multicultural Teaching Competency*, menyoroti tiga dimensi utama: keterampilan, pengetahuan, dan hubungan. Di AS, Bustamante et al. (2016) mengevaluasi kompetensi budaya 396 calon guru, menghasilkan *second-order factor model* dengan 53% varians, menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi budaya dalam program persiapan guru. Di Filipina, Ruales et al. (2020) mengembangkan skala Likert 45 item yang divalidasi lintas kelompok etnis untuk menilai sensitivitas multikultural calon guru, meliputi faktor pribadi dan profesional. Di Turki, Erdem (2020) merancang Skala Kompetensi Multikultural berbasis kesadaran, keterampilan, dan pengetahuan dengan data dari 640 peserta. Sementara itu, Güven et al. (2022) menciptakan skala 22 item bagi guru sekolah dasar, mencakup resiliensi, sensitivitas budaya, dan keterampilan pedagogis, mengungkap variasi signifikan berdasarkan gender, usia, dan geografi.

Studi-studi ini menegaskan urgensi integrasi kesadaran budaya dan sensitivitas dalam pelatihan guru. Instrumen Kompetensi Ethnoguidance bagi guru PAUD diharapkan mampu menjadi alat yang memperkaya kemampuan guru dalam menghadapi kompleksitas budaya di ruang kelas masa kini dan masa depan.

Efikasi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya konteks budaya yang membentuk keyakinan guru tentang kemampuan mereka (Kleinsasser, 2014). Guru yang responsif secara budaya memiliki ciri-ciri penting seperti empati, penghargaan terhadap perbedaan budaya, dan komunikasi yang efektif, yang dapat dikembangkan melalui keterampilan pedagogis tertentu dan pelatihan pra-jabatan, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih mendukung anak yang beragam (Hynds et al., 2016; Karatas, 2020). Integrasi praktik responsif budaya dalam program pelatihan guru mencerminkan pendekatan yang sama dalam pengajaran, dengan fokus pada empati, kesadaran budaya, dan komunikasi efektif. Penilaian diri dan refleksi berkelanjutan sangat penting untuk menangani kebutuhan emosional dan akademik anak dari latar belakang etnis yang beragam (Karatas, 2020). Penelitian ini menunjukkan pentingnya memasukkan pertimbangan budaya dalam kerangka bimbingan untuk menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap anak merasa dihargai dan diberdayakan untuk berkembang.

Pengalaman antarbudaya yang imersif dan bertahap memiliki sifat transformasional bagi calon guru, mempersiapkan mereka untuk menghadapi lingkungan multikultural dengan kepercayaan diri dan sensitivitas (Appel & Lee, 2023). Mengatasi tantangan struktural memerlukan komitmen personal dan dukungan sistemik untuk memajukan keadilan dalam pendidikan. Inisiatif kompetensi budaya yang efektif bergantung pada pemberdayaan pendidik untuk secara kreatif melibatkan elemen

budaya dalam pengajaran sembari menyeimbangkan mandat sistemik dan pengalaman budaya anak (Mette et al., 2016; Munandar & Newton, 2021)

## Simpulan

Penelitian ini mengonfirmasi validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran kompetensi ethnoguidance untuk guru PAUD, mencakup tiga faktor utama: Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan. Analisis eksploratori dan konfirmatori menunjukkan struktur internal yang kokoh dan konsistensi internal yang tinggi. Meskipun beberapa item perlu telaah lebih lanjut dalam penelitian ke depan, hal ini tidak mengurangi performa instrumen secara keseluruhan. Temuan penelitian ini berhasil secara komprehensif mengembangkan dan menguji instrumen lapangan yang khusus merinci kompetensi ethnoguidance bagi guru PAUD. Temuan yang dihasilkan tidak hanya mengungkapkan hubungan antara dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam konteks ethnoguidance, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana ketiganya saling berinteraksi dan mempengaruhi keberhasilan implementasi model bimbingan ini. Hasil uji validitas struktur internal yang teliti mengamankan fondasi instrumen ini dengan kokoh, sementara reliabilitas instrumen yang terjaga dengan baik menjadikannya sebagai instrumen yang dapat diandalkan dan konsisten. Oleh karena itu, instrumen ini memiliki landasan kuat untuk digunakan dalam mengukur kompetensi ethnoguidance guru PAUD. Namun, sebagai catatan akhir, terdapat potensi untuk memperluas jangkauan penelitian ini dengan mengakomodasi populasi guru pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian, dapat diraih pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual mengenai implementasi model ethnoguidance dalam berbagai tingkat pendidikan yang berbeda, memperkaya pemahaman terhadap efektivitas dan fisibilitas secara lebih menyeluruh

## Referensi

- Ancis, J. R. (2004). *Culturally responsive interventions: Innovative approaches to working with diverse populations*. Brunner-Routledge.
- Anthony-Stevens, V., & Langford, S. (2020). What Do You Need a Course Like That for? Conceptualizing Diverse Ruralities in Rural Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 71(3), 332–344. <https://doi.org/10.1177/0022487119861582>
- Appel, M., & Lee, M. (2023). The role of study abroad in preparing teachers for multicultural classroom: the case of English and Australian teachers. *Multicultural Education Review*, 15(3), 223–243. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2023.2287702>
- Bustamante, R. M., Skidmore, S. T., Nelson, J. A., & Jones, B. E. (2016). Evaluation of a Cultural Competence Assessment for Preservice Teachers. *The Teacher Educator*, 51(4), 297–313. <https://doi.org/10.1080/08878730.2016.1186767>
- Cornish, J. A. E., Schreier, B. A., Nadkarni, L. I., Metzger, L. H., & Rodolfa, E. R. (2010). *Handbook of Multicultural Counseling Competencies*. John Wiley & Sons, Inc.
- Daniel, E., Arieli, S., & Akerman, L. (2024). The values of schools: an analysis of vision statements. *European Journal of Psychology of Education*, 39(4), 3661–3683. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00886-7>
- Debnam, K. J., Pas, E. T., Bottiani, J., Cash, A. H., & Bradshaw, C. P. (2015). An Examination of the Association Between Observed and Self-Reported Culturally Proficient Teaching Practices. *Psychology in the Schools*, 52(6), 533–548. <https://doi.org/10.1002/pits.21845>
- Dee, T. S., & Penner, E. K. (2017). The Causal Effects of Cultural Relevance: Evidence From an Ethnic Studies Curriculum. *American Educational Research Journal*, 54(1), 127–166. <https://doi.org/10.3102/0002831216677002>
- Erdem, D. (2020). Multicultural Competence Scale for Prospective Teachers: Development, Validation and Measurement Invariance TT - Ö retmen Adaylar ın Çok Kültürlü Yeterlilik Ölçe i: Geli tirilmesi, Geçerli i ve Ölçme De i mezli i. *Eurasian Journal of Educational Research*, 20(87), 1–28. <https://dergipark.org.tr/en/pub/ejer/issue/57462/814636>

- Ernawati, T., Siswoyo, R. E., Hardyanto, W., Raharjo, T. J., Pemuda, J., 32, N., Cirebon, K., & Barat, J. (2018). Local-Wisdom-Based Character Education Management in Early Childhood Education. *The Journal of Educational Development JED*, 6(3), 348–355. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed>
- Foreva, V. J. (2021). Pentingnya Budaya dalam Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja. *Al Qolam Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 81–104. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alqolam/article/view/691>
- Gamage, K. A. A., Dehideniya, D. M. S. C. P. K., & Ekanayake, S. Y. (2021). The Role of Personal Values in Learning Approaches and Student Achievements. *Behavioral Sciences (Basel, Switzerland)*, 11(7). <https://doi.org/10.3390/bs11070102>
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- George, D., & Mallery, P. (2019). *IBM SPSS Statistics 26 Step by Step: A Simple Guide and Reference*. <https://doi.org/10.4324/9780429056765>
- Gurgel, I., Pietrocola, M., & Watanabe, G. (2016). The role of cultural identity as a learning factor in physics: a discussion through the role of science in Brazil. *Cultural Studies of Science Education*, 11(2), 349–370. <https://doi.org/10.1007/s11422-014-9580-5>
- Güven, M., Çam-Aktas, B., Baldan Babayigit, B., Senel, E. A., Kip-Kayabas, B., & Sever, D. (2022). Multicultural Teacher Competencies Scale for Primary Teachers: Development and Implementation Study. In *International Journal of Curriculum and Instructional Studies* (Vol. 12, Issue 2). <https://doi.org/10.31704/ijocis.2022.018>
- Habsy, B. A. (2017). Semar puppet counseling model. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.23916/002017024410>
- Hanifah, N. (2016). *Multicultural Education Based on Local Wisdom as an Alternative Values Education in Early-Childhood Education BT - Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*. 364–368. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.63>
- Hedges, H., Fleeer, M., Fleeer-Stout, F., & Hanh, L. T. B. (2016). Aspiring to quality teacher-parent partnerships in Vietnam: Building localised funds of knowledge. *Australian Research in Early Childhood Education*, 7(3), 49–68.
- Hynds, A. S., Hindle, R., Savage, C., Meyer, L. H., Penetito, W., & Sleeter, C. (2016). The Impact of Teacher Professional Development to Reposition Pedagogy for Indigenous Students in Mainstream Schools. *The Teacher Educator*, 51(3), 230–249. <https://doi.org/10.1080/08878730.2016.1176829>
- Kamid, K., Rohati, R., Rahmalisa, Y., Anggo, M., Septi, S. E., Azzahra, M. Z., & Nawahdani, A. M. (2021). Engklek Game in mathematics: How difference and relationship student attitude towards science process skills? *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3109–3123. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6500>
- Karatas, K. (2020). Why and How? Why and How? The Competencies of the Culturally Responsive Teacher: What, Why, and How? *Ie: Inquiry in Education*, 12(2), 1–23. <https://digitalcommons.nl.edu/ie/vol12/iss2/2>
- Kleinsasser, R. C. (2014). Teacher efficacy in Teaching and Teacher Education. *Teaching and Teacher Education*, 44, 168–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.07.007>
- Ladson-Billings, G. (2014). Culturally relevant pedagogy 2.0: A.k.a. The remix. *Harvard Educational Review*, 84(1), 74–84. <https://doi.org/10.17763/haer.84.1.p2rj131485484751>
- Lawson, T. K., Knox, J., Romero, E., Molina Palacios, A., & Fallon, L. M. (2024). Check yourself! Exploring current culturally responsive teaching assessment measures. *Psychology in the Schools*, 61(6), 2649–2667. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pits.23189>
- Leung, C. H., & Hue, M. T. (2020). Factor structure of multicultural teaching competency scale for school-teachers in Hong Kong. *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 45(7).

- Lewthwaite, B., Osborne, B., Lloyd, N., Llewellyn, L., Boon, H., Webber, T., Laffin, G., Kemp, C., Day, C., Wills, J., & Harrison, M. (2015). Seeking a pedagogy of difference: What Aboriginal students and their parents in North Queensland say about teaching and their learning. *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 40(5), 132–159.  
<https://search.informit.org/doi/10.3316/jelapa.204799117514607>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.  
<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Maher, M., & Buxton, L. (2015). Early Childhood Education at the Cultural Interface. *Australian Journal of Indigenous Education*, 44(1), 1–10. <https://doi.org/10.1017/jie.2015.5>
- Maulana, M. A., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2014). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Smp Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 92.
- Mette, I. M., Nieuwenhuizen, L., & Hvidston, D. J. (2016). Teachers' Perceptions of Culturally Responsive Pedagogy and the Impact on Leadership Preparation: Lessons for Future Reform Efforts. *International Journal of Educational Leadership Preparation*, 11.  
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:156814783>
- Miljko, L. (2020). *Exploratory Factor Analysis (EFA) - How to interpret KMO and Bartlett's test*. Statistische Beratung.  
[https://www.statistischesdatenanalyse.de/images/Exploratory\\_Factor\\_Analysis-EFAHow\\_to\\_interpret\\_KMO\\_and\\_Bartlett's\\_test.pdf](https://www.statistischesdatenanalyse.de/images/Exploratory_Factor_Analysis-EFAHow_to_interpret_KMO_and_Bartlett's_test.pdf)
- Munandar, M. I., & Newton, J. (2021). Indonesian EFL teachers' pedagogic beliefs and classroom practices regarding culture and interculturality. *Language and Intercultural Communication*, 21(2), 158–173. <https://doi.org/10.1080/14708477.2020.1867155>
- Pope-Davis, D. B., Coleman, H. L. K., Liu, W. M., & Toporek, R. L. (2003). *Handbook of multicultural competencies: In counseling & psychology*. Sage Publications, Inc.
- Ramadhani, L., Jamaris, J., & Solvema, S. (2022). Kebudayaan dalam Bimbingan dan Konseling. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(1 SE-Artikel), 34–42. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.19403>
- Ramdhani, S. (2019). Integrative Thematic Learning Model Based on Local Wisdom For Early Childhood Character. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 8(1), 38–45. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/33703%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/33703/14620>
- Ruales, S. T. P., Agirdag, O., & Van Petegem, W. (2020). Development and validation of the multicultural sensitivity scale for pre-service teachers. *Multicultural Education Review*, 12(3), 177–194. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2020.1808926>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Schermelleh-Engel, K., Moosbrugger, H., & Müller, H. (2003). Evaluating the Fit of Structural Equation Models: Tests of Significance and Descriptive Goodness-of-Fit Measures. *Methods of Psychological Research Online*, 8, 23–74.
- Sumartias, S., Unde, A. A., Wibisana, I. P., & Nugraha, A. R. (2020). *The Importance of Local Wisdom in Building National Character in the Industrial Age 4.0 BT - Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*. 1305–1312. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.159>
- Thompson, B. (2004). *Thompson, B. (2004). Exploratory and confirmatory factor analysis: Understanding concepts and applications*. Washington, DC: American Psychological Association. (International Standard Book Number: 1-59147-093-5).
- Todd, W. F., Towne, C. E., & Clarke, J. B. (2023). Importance of centering traditional knowledge and Indigenous culture in geoscience education. *Journal of Geoscience Education*, 71(3), 403–414. <https://doi.org/10.1080/10899995.2023.2172976>

- 
- Wang, T. (2021). Urban Schooling and Social Integration of Ethnic Migrant Students in China. *Education and Urban Society*, 53(6), 708–733. <https://doi.org/10.1177/0013124520955161>
- Yoon, J., & Martin, L. A. (2019). Infusing Culturally Responsive Science Curriculum into Early Childhood Teacher Preparation. *Research in Science Education*, 49(3), 697–710. <https://doi.org/10.1007/s11165-017-9647-x>
- Zamroni, E. (2019). Konseling Berbasis Kerajinan Lokal Indonesia sebagai Upaya Penguatan Karakter Kebangsaan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3, 95. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.388>